

**PENERAPAN MODEL *COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE
LEARNING APPROACH (CALLA)* DALAM PEMBELAJARAN
CHOUKAI DI STBA JIA**

EVA JENIAR NOVERISA

Fakultas Humaniora Pendidikan dan Pariwisata Universitas Teknologi Yogyakarta
noverisa0112@gmail.com

Abstract

This research objective is to examine the results of CALLA model application in learning *Choukai*. The use of the model is expected to help learners maximize their learning proses and results. Subjects of this study are 28 students that divided into two groups which it consists of 14 students for each. The experimental group is treated by implementing CALLA model to improve listening comprehension for five weeks, whereas the control group is treated without any particular ways during class. The results showed that the CALLA group has gained 82.28 point's averages score, it is better than non-CALLA group that gained 71.92 point. The t-test result showed that there is a significant difference of students listening comprehension competence between CALLA group and non-CALLA group. The questionnaire result showed that students liked to use this model since it can help and facilitate them to comprehend the topic of listening text better. Furthermore, it helps them improving their motivation in learning Japanese.

Keyword: learning strategy, cognitive, metacognitive, CALLA model, *Choukai*.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak sangat berbeda dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik teks yang tentunya berpengaruh pada level pemahaman pembelajar. Ada tiga karakteristik teks yang sangat mempengaruhi konstruksi pemahaman menyimak menurut Buck (Osada, 2004; Bloomfield, 2010). Pertama, teks disajikan berupa suara dimana gaya bahasanya berbeda dengan teks tertulis. Karakteristik bahasa lisan seperti intonasi, dialek, dan penekanan membuat input simakan sering terdengar tidak jelas dan ambigu, sehingga penyimak bisa salah mengartikan pesan di dalamnya. Kedua, menyimak melibatkan *real-time processing*, dimana teks hanya bisa didengarkan sekali lalu menghilang. Penyimak tidak bisa memutarinya kembali kecuali ia meminta pembicara untuk mengulangi lagi apa yang disampaikannya. Selain itu,

dalam beberapa kasus, penyimak juga harus memahami teks ujaran dengan kecepatan yang sama dengan kecepatan berbicara penutur, yang biasanya bertempo cepat dan mudah hilang, sehingga ingatan penyimak akan apa yang diucapkan tidaklah sempurna. Ketiga, secara linguistik bahasa lisan dan tulisan berbeda. Ketika berbicara dalam situasi informal, orang-orang biasanya tidak berbicara dalam kalimat utuh namun dalam frasa atau klausa pendek. Baik kosakata maupun tata bahasa yang digunakan kurang formal dan lebih kolokial. Banyak kosakata dan ekspresi yang hanya bisa digunakan dalam ujaran lisan. Ketiga karakteristik yang diungkapkan Buck ini bisa menjadi hambatan-hambatan yang kerap ditemui dalam pembelajaran menyimak.

Banyak peneliti menyimpulkan bahwa penyimak sering menyimak dengan cara yang kurang efektif. Sebagai kemampuan aktif, menyimak harus didekati dengan menggunakan berbagai macam strategi yang dapat mengarah pada peningkatan kemampuan menyimak. Dalam penelitiannya, Goh dan Said (2006) menyatakan bahwa strategi memiliki pengaruh langsung dan positif dalam kinerja menyimak. Penggunaan strategi ini dapat membantu pembelajar untuk mempelajari konten akademik secara lebih efektif dan efisien, sehingga kemampuan mereka bisa terasah secara optimal. Oleh karena itu pengajar harus membuat siswa sadar akan strategi pembelajaran bahasa khusus dan mendorong mereka untuk menggunakannya dalam rangka mengurangi kesulitan pembelajaran serta meningkatkan kompetensi mereka.

Penggunaan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak perlu dilakukan. Dari berbagai macam strategi yang ditawarkan, penulis yakin, bahwa model CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*) merupakan salah satu strategi yang cocok digunakan. Chamot dan O'Malley (1994) menyatakan bahwa model pembelajaran ini dirancang dengan menggabungkan teori pembelajaran kognitif, metakognitif, serta pembelajaran instruksional. Model pendekatan ini dapat membantu pengajar untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan strategi pembelajaran supaya pembelajar dapat memahami konsep dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini dapat diwujudkan karena model ini mengkombinasikan bahasa, materi, dan

strategi belajar dalam sebuah program pembelajaran yang terencana. Fokus dan tujuan dari CALLA itu sendiri adalah untuk memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mempelajari bahasa asing secara mandiri dengan cara menguasai berbagai macam strategi pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan menyimak pembelajar setelah menggunakan model CALLA, kemudian membandingkannya dengan kelas non-CALLA, adakah perbedaan signifikan diantara keduanya, serta bagaimana tanggapan pembelajar terhadap penggunaan model ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

Strategi belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Bagi pengajar, strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (Riyanto, 2012:132). Dengan kata lain strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran yang baik dan efektif. Sedangkan bagi pembelajar, Wenden memaparkan bahwa strategi pembelajaran adalah berbagai macam tindakan yang digunakan pembelajar untuk memahami apa yang dipelajarinya (Lee, 2010). Untuk lebih mudahnya, strategi pembelajaran bisa juga disebut sebagai keterampilan-keterampilan belajar, pelajaran untuk mempelajari keterampilan-keterampilan, berpikir mengenai keterampilan, atau keterampilan untuk memecahkan masalah. Oxford (1990) menyimpulkannya sebagai tindakan-tindakan spesifik yang diambil pembelajar untuk membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, cepat, lebih menyenangkan, lebih efektif dan mudah digunakan dalam situasi-situasi baru.

Penyimak bahasa kedua (B2) tingkat pemula, memiliki pengetahuan bahasa yang terbatas, sehingga hanya sedikit informasi simakan yang bisa ditangkap dan diproses secara otomatis dalam benaknya. Jauh berbeda dengan penyimak penutur asli yang bisa memprosesnya secara otomatis tanpa adanya kendala seperti yang dihadapi penyimak bahasa asing. Vandergrift (2004:4-5)

menyatakan bahwa penyimak B2 harus fokus terhadap detail-detail yang mereka dengar. Namun, adanya keterbatasan memori kerja ingatan dan kecepatan teks lisan membuat pemahaman menyimak terasa sulit. Penggunaan strategi diperlukan untuk mengimbangi kekurangan tersebut.

Model CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran menyimak atau *choukai*. Model ini dirancang oleh Chamot dan O'Malley dengan menggabungkan tiga strategi utama pembelajaran bahasa, yaitu kognitif, metakognitif, dan sosial afektif. Dalam model ini, pembelajar diarahkan untuk merencanakan pembelajaran mereka, memikirkan mengenai bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung, memonitoring sejauh mana pemahaman mereka terhadap pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri.

Chamot (1995:380) mengemukakan bahwa model CALLA dirancang berdasarkan pada teori pembelajaran kognitif. Teori kognitif lebih menekankan pada proses belajar yang tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Aspek kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan pengetahuan serta proses cara mendapatkannya. Aspek ini berurusan dengan manipulasi informasi, mencakup klasifikasi, menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan sebelumnya, serta meringkasnya. Vandergrift (2004:04) menyatakan bahwa pemahaman menyimak dalam ranah kognitif melibatkan proses *top-down* dan *bottom-up*. Proses *top-down* digunakan dalam konteks pengetahuan awal mengenai topik, genre, kebudayaan, skema, serta pengetahuan lain yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Sedangkan proses *bottom-up* digunakan untuk mengkonstruksi makna dengan penambahan makna-makna perluasan yang semakin banyak dimulai dari level fonem hingga level wacana.

Strategi-strategi yang terdapat dalam teori kognitif ini ditunjang dengan teori metakognitif yang merupakan turunan dari teori kognitif. Strategi metakognitif berperan penting untuk mengenalkan pembelajar mengenai konsep 'belajar tentang belajar'. Graham (Anderson, 2002) menyatakan bahwa strategi ini

memberikan kebebasan bagi pembelajar untuk merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi pembelajarannya. Pembelajar ditekankan untuk mengevaluasi hasil pembelajarannya sendiri sebagai proses dari metakognitif. Dengan begitu ia akan mudah dalam memonitoring perkembangan proses belajarnya sehingga ia bisa memahami dirinya, apa yang telah diketahuinya dan apa yang harus ia ketahui selanjutnya. Mengembangkan metakognitif berarti membantu pembelajar dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri serta memilih strategi yang tepat untuk tuntutan-tuntutan tugas yang berbeda, selain itu hal ini juga dapat meningkatkan pengembangan keterampilan kognitif (Anderson dalam Arono, 2012: 23). Sedangkan strategi sosial afektif penting karena pemerolehan bahasa kedua tidak lepas dari unsur kerjasama untuk mendapatkan klarifikasi serta *feedback* dari teman maupun pengajar.

Tujuan dari model pendekatan ini yaitu supaya pembelajar dapat mempelajari materi akademis yang dibutuhkan, dan supaya dapat menjadi pembelajar yang mandiri dengan meningkatkan perintah akademik melalui berbagai macam strategi pembelajaran di kelas. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari model pembelajaran ini yaitu:

- a. Melatih siswa untuk menjadi pembelajar efektif dengan memperlihatkan berbagai macam strategi serta bagaimana cara menggunakannya dalam tugas-tugas pembelajaran.
- b. Mengembangkan kemandirian pembelajar dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk memilih dan mengelola strategi yang dapat membantu mereka menjadi pembelajar efektif.
- c. Mempercepat kemajuan serta kualitas pembelajaran, dengan mengarahkan pembelajar untuk mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir yang lebih kuat.
- d. Mempersiapkan siswa sebagai pembelajar berkesinambungan yang mampu mengatasi berbagai macam tugas pembelajaran dalam situasi-situasi baru.

Adapun rancangan model *CALLA* dalam pembelajaran menyimak disajikan dalam lima tahapan pembelajaran seperti contoh berikut (Chamot & Robbins, 2005; Robbins, 2007; Coskun, 2010).

(1) Tahap Persiapan

Bertanya pada pembelajar mengenai topik simakan yang akan dipelajari. Apa yang mereka ketahui tentangnya, kemudian bagaimana cara mereka biasa mendapatkan informasi ketika menyimak. Minta perwakilan setiap grup untuk menjelaskan strategi apa saja yang sudah mereka gunakan. Apakah mereka memfokuskan perhatiannya pada kata kunci, atau membuat catatan kecil. Berikan konfirmasi bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari strategi yang juga bisa mereka gunakan dalam pembelajaran menyimak bahasa Jepang. Berikan pengenalan terhadap berbagai macam strategi yang bisa digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Sebagai contoh, pada saat mendengarkan berita dalam bahasa Jepang, buatlah pembelajar untuk memikirkan hal-hal seperti di dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Strategi Menyimak dalam Tahap Persiapan

Kegiatan pembelajar	
Sebelum menyimak	Teks simakan tersebut akan menceritakan tentang apa? (pembelajar membuat perkiraan dari judul atau pendahuluan singkat yang diberikan)
Pada saat menyimak	Apa poin penting dari simakan tersebut?
Setelah menyimak	Apa yang kupikirkan mengenai simakan tersebut?

(2) Tahap Presentasi

Buatlah model strategi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran yang akan dikerjakan pembelajar. Kemudian berilah contoh. Misalnya pada saat mendengarkan berita lalu lintas, ajak mereka untuk berpikir seperti ini, “Ketika mengemudi kemudian terjebak macet, aku mencoba untuk mendengarkan siaran radio mengenai laporan lalu lintas. Aku tidak berusaha memahami keseluruhan isi berita yang memaparkan keadaan lalu lintas di berbagai area. Aku hanya mendengarkannya sambil lalu, dan ketika aku mendengar nama jalan dimana aku berada, aku menajamkan telingaku supaya fokus dalam menyimak mengenai

penyebab yang membuatku terhambat untuk segera sampai ke tempat tujuan. Ini merupakan contoh dari menyimak selektif. Aku tahu apa yang paling ingin kudengar dan hanya fokus memperhatikan bagian itu saja. Aku menyimak nama jalan dimana aku berada, kemudian fokus pada informasi mengenainya.”

(3) Tahap Latihan

Ingatkan siswa mengenai strategi yang baru saja dipelajari untuk bagian sebelum, ketika, dan sesudah menyimak. Minta siswa untuk membuat grup kecil, kemudian beri setiap grup sebuah peta dengan tanda kota-kota yang ada di dalam berita cuaca. Minta masing-masing grup untuk menyimak cuaca di kota tertentu. Ingatkan siswa untuk menggunakan strategi menyimak selektif pada saat menyimak.

(4) Evaluasi

Minta setiap grup untuk mempresentasikan informasi mengenai cuaca di kota mereka. Kemudian tanya apakah strategi tersebut membantu mereka dalam mendapatkan informasi simakan secara akurat.

(5) Pasca Simak

Minta siswa untuk memberikan contoh lain dimana mereka bisa menggunakan strategi menyimak selektif. Sebagai contoh ketika guru tengah mengabsen siswanya, atau pada saat menunggu penerbangan di bandara. Usulkan beberapa situasi di sekolah dimana strategi tersebut dapat membantu. Berikan tugas aktivitas menyimak di luar kelas yang membutuhkan strategi menyimak selektif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode ekperimental murni karena metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi keberlangsungan penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *The Randomized Posttest Only Control Group Design*. Desain penelitian ini diambil dengan pertimbangan bahwa kedua kelompok yang dijadikan objek penelitian merupakan dua kelompok yang homogen atau memiliki

karakteristik yang sama serta kemampuan yang sama sehingga tidak memerlukan adanya *pretest*.

Responden yang dijadikan objek penelitian adalah mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA (STBA JIA) tingkat II sebanyak 28 orang yang dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CALLA selama lima minggu, sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan apapun.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes dan non-tes. Instrumen tes hanya terdiri dari *posttest*. Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur pemahaman *choukai* responden. Sedangkan instrumen non-tes berupa angket, digunakan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tanggapan responden terhadap model CALLA dalam pembelajaran *choukai*. Angket ini hanya akan diberikan pada kelas eksperimen saja. Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus statistik uji *t-test* pada Ms. Excel 2007.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

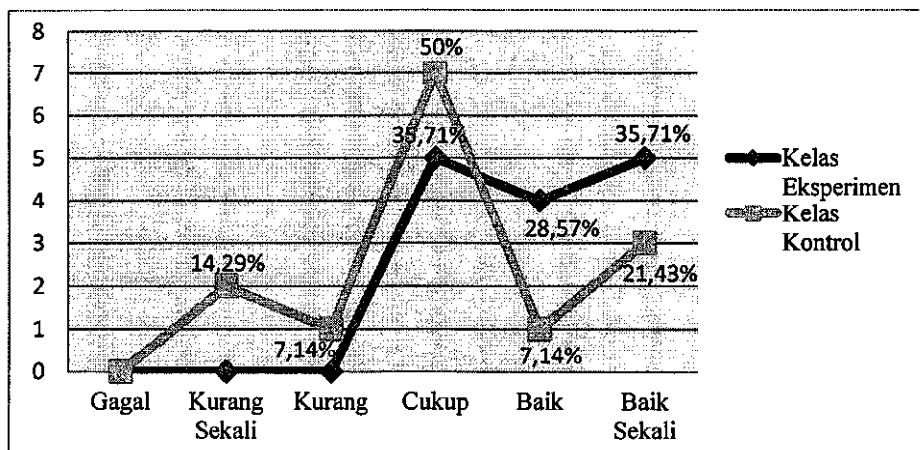
Data yang diperoleh dari nilai *posttest* dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Rumusan pertama dan kedua yaitu mengenai bagaimana kemampuan kelas eksperimen yang menggunakan model CALLA dalam pembelajaran *Choukai*, dan kemampuan kelas kontrol yang tidak menggunakan model tersebut. Hasilnya dapat dilihat dari tabel perbedaan *mean* atau skor rata-rata di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Skor Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Testee	Kelas Eksperimen (Variabel X)	Kelas Kontrol (Variabel Y)
1	96,13	88,46
2	92,3	88,46
3	90,38	86,54
4	88,46	82,62
5	88,46	75

6	84,62	73,15
7	82,69	73,08
8	82,69	71,15
9	80,77	71,15
10	75	69,62
11	75	67,69
12	73,08	60
13	71,15	50
14	71,15	50
Σ	1151,88	1006,92
M	82,28	71,92

Dari tabel di atas dapat diketahui perbedaan *mean* kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Mean* kelas eksperimen yaitu 82,28, sedangkan *mean* kelas kontrol yaitu 71,92. Jika diterjemahkan ke dalam standar penilaian, maka nilai rata-rata kelas eksperimen berada pada kategori 'baik', sedangkan kelas kontrol berada pada kategori 'cukup'. Kesimpulannya, perolehan skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan skor kelas kontrol.



Grafik 1. Kategori Kemampuan *Posttest* Responden

Grafik di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan latihan menyimak dengan pembelajaran model CALLA memiliki rata-rata nilai *posttest* yang lebih baik daripada kelas non CALLA. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peraih skor baik di kelas CALLA (9 orang) lebih banyak dari kelas

non CALLA (4 orang). Sedangkan peraih skor kategori cukup ke bawah untuk kelas CALLA yaitu 5 orang, lebih sedikit dari kelas non CALLA yang berjumlah 10 orang.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan kemampuan *Choukai* responden kelompok eksperimen (variabel X) dan kelompok kontrol (variabel Y) sesuai dengan rumusan masalah nomor tiga, maka digunakan rumus statistik uji *t-test* (uji t_{tabel}) untuk pengolahan data.

Tabel 3 Perhitungan Data *Posttest* untuk Uji T-test

Perhitungan	Kelas Eksperimen (X)	Kelas Kontrol (Y)
Rata-rata	82,27	71,92
Standar Deviasi	7,93	12,00
Standar <i>Error Mean</i>	2,20	3,33
<i>SEM_{xy}</i>	4,00	
$t_{hitung} (t_o)$	2,589	

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 2,589 dengan nilai t_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% dengan $db = 26$ adalah 2,056. Dikarenakan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hipotesa Kerja (H_k) diterima. Itu artinya memang terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa yang menerapkan model pembelajaran CALLA dengan kemampuan siswa yang menerapkan model pembelajaran non CALLA. Artinya, model pembelajaran CALLA memang efektif digunakan dalam pembelajaran *Choukai*.

Selain tes, sampel juga diminta untuk mengisi angket sebagai data sekunder yang berfungsi untuk mengetahui tanggapan responden mengenai pembelajaran *Choukai* dengan menggunakan model CALLA. Dari hasil data angket dapat diketahui bahwa responden memberi tanggapan positif terhadap model pembelajaran CALLA. Sebagian besar responden atau sebanyak 78,6% menyatakan bahwa pembelajaran tersebut memberi pengaruh yang signifikan dalam menambah kemampuan memahami *Choukai*. Strategi-strategi yang diajarkan di dalamnya membantu mereka dalam memahami materi simakan lebih cepat dan mudah (78,6%). Selain itu, model pembelajaran ini juga meningkatkan

motivasi untuk mempelajari bahasa Jepang lebih giat lagi secara mandiri, dan aktif.

Responden yang menyatakan sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyimak, berpendapat bahwa model pembelajaran CALLA yang memberikan mereka ruang untuk memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan tugas, membantu mereka untuk mengatasi masalahnya tersebut. Selain itu, sebagian besar dari responden juga menyatakan bahwa model pembelajaran ini juga memberikan pengaruh terhadap bertambahnya kemampuan menyimak mereka, sehingga mereka menyatakan ingin menerapkan model pembelajaran ini pada pembelajaran bahasa Jepang selanjutnya (85,7%). Sebagian besar responden setuju, bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran CALLA, pembelajaran *Choukai* yang biasanya monoton terasa menjadi lebih menarik dan menyenangkan (78,6%), meskipun ada sebagian kecil dari mereka yang merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ini. Dan setelah diselidiki, hal yang membuat ia merasa kesulitan, bukan karena model pembelajarannya yang sulit namun karena ia absen dalam beberapa pertemuan tatap muka, dimana penjelasan mengenai penggunaan strategi pembelajaran CALLA diberikan. Selain kendala teknis, seperti tidak berfungsinya ruang multimedia karena matinya aliran listrik, sejauh ini tidak ada kendala berarti yang mengganggu jalannya penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak dengan menggunakan model CALLA memberikan pengaruh yang positif pada kemampuan menyimak bahasa Jepang mahasiswa. Penemuan ini membenarkan pendapat peneliti sebelumnya bahwa model pembelajaran CALLA dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman menyimak bahasa kedua (B2) dan berguna dalam meningkatkan kemampuan tersebut (Coskun, 2010). Pada dasarnya penyimak tidak melaksanakan kegiatan menyimak dengan cara yang efektif, hal ini dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan mengenai strategi pembelajaran serta kesadaran mengenai pentingnya proses metakognitif. Hal ini senada dengan pendapat Cohen (2000) yang menyatakan bahwa penyimak sering tidak menangani tugas-tugas menyimak dalam cara yang efektif dengan

menggunakan berbagai macam strategi. Padahal CALLA model yang juga menekankan kemampuan metakognitif sebagai salah satu aspeknya terbukti memiliki pengaruh positif dalam kinerja menyimak siswa (Goh & Said, 2006). Oleh karena itu, pengajar harus tanggap dalam memberikan pengajaran dan pelatihan mengenai pentingnya suatu strategi dalam pembelajaran. Baik pengajar maupun pembelajar harus menyadari peranan strategi dan keuntungannya dalam kegiatan belajar mengajar.

E. SIMPULAN

Hasil temuan penelitian menginformasikan bahwa model pembelajaran CALLA efektif diterapkan dalam pembelajaran *Choukai*. Pengajaran strategi pembelajaran terbukti dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi simakan lebih cepat dan efisien. Hal ini juga berbanding lurus dengan perolehan nilai yang memuaskan, terbukti dengan perolehan nilai rata-rata yang lebih baik dari nilai rata-rata kelas non CALLA. Hasil dari pengujian t-hitung pun membuktikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran keduanya. Selain itu dari hasil data angket, sebagian besar responden menyatakan bahwa model pembelajaran CALLA memberikan pengaruh positif terhadap gaya belajar mereka. Model pembelajaran ini membantu mereka dalam memahami materi simakan sehingga kemampuan menyimak mereka mengalami peningkatan. Selain itu, model pembelajaran ini juga memberikan mereka motivasi untuk belajar lebih giat lagi secara aktif dan mandiri.

Berdasarkan pengalaman, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut yang bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, penggunaan strategi dalam model pembelajaran CALLA terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Oleh karena itu pengajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing atau bahasa kedua perlu memasukkan latihan-latihan yang menggunakan berbagai macam strategi ke dalam kegiatan pengajaran sebagai latihan keahlian yang dapat membantu siswa secara sistematis meningkatkan kinerja belajarnya. Pengajar harus memberikan pemahaman secara jelas mengenai apa itu CALLA, bagaimana perannya dalam pembelajaran, apa saja strategi-strategi di dalamnya dan

bagaimana cara menggunakan dan memperoleh keuntungan darinya. Supaya pelatihan menyimak dapat berhasil, pengajar harus konsisten dalam menanamkan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan strategi dalam meningkatkan pemahaman menyimak. Kedua, penelitian lebih lanjut harus menyelidiki keefektifan penggunaan model ini dengan jumlah partisipan dan alokasi waktu yang lebih banyak. Alokasi waktu yang banyak akan memberikan hasil yang lebih baik lagi karena hal tersebut memungkinkan pengajar dan pembelajar mempelajari dan menggunakan strategi-strategi lainnya secara lebih mantap dan menyeluruh. Ketiga, pengajar dapat menggunakan materi pengajaran yang lebih bervariasi lagi yang tentunya tidak hanya sesuai dengan silabus pembelajaran, tapi juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih mengenai bahasa dan budaya Jepang (tidak terpaku pada buku pengajaran menyimak bahasa Jepang saja). Sebagai contoh, pengajar dapat mengambilnya dari cuplikan berita radio, maupun acara televisi. Dan terakhir, untuk penelitian lebih jauh lagi, model pembelajaran CALLA bisa juga digunakan dalam pembelajaran bahasa lainnya seperti mata kuliah *Dokkai*, *Sakubun*, maupun *Kaiwa*. Maka peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan model ini untuk dijadikan penelitian dalam mata kuliah lain yang diampunya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. J. (2002). The role of metacognition in second language teaching and learning. *ERIC Digest*, April 2002, 3-4.
- Arono. (2012). Model menyimak aktif integratif berbasis kearifan lokal sebagai determinan peningkatan keterampilan berpikir kritis. *Riksa Bahasa: Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 19-28.
- Bloomfield, et al. (2010). *What makes listening difficult: Factors affecting second language listening comprehension*. [Online]. Tersedia: <http://www.casl.umd.edu/sites/default/files/TechDetails.TTO%2081434%20Final%20Tech%20Report%20E.3.pdf> [Diakses 14 Mei 2015]
- Chamot, A. U & O'Malley, J.M (1994). *The CALLA handbook: Implementing the cognitive academic language learning approach*. [Online]. Tersedia: www.ncela.us/files/rcd/be021100/implementing_the_cognitive.pdf
- Chamot, A. U. (1995). Implementing the cognitive academic language learning approach: CALLA in Arlington, Virginia. *The Bilingual Research Journal*, 19, 379-394.

- Chamot, A.U & Robbins, J. (2005). *The CALLA model: Strategies for ELL student success*. Tersedia: jillrobins.com/calla/CALLAHandout.pdf. [Diakses 5 November 2014].
- Cohen, A. D. (2000). *Strategies in learning and using a second language*. Foreign Language Teaching and Research Press.
- Coskun, A. (2010). The effect of metacognitive strategy training on the listening performance of beginner students. *Novitas-ROYAL Journal*, 4 (1), 35-50.
- Goh, C. A. M. & Said, Y. (2006). Metacognitive instruction in listening for young listeners. *ELT Journal*, 60 (3), 222-232.
- Lee, C. K. (2010). An overview of language learning strategies. *ARECLS Journal*, 7, 132-152.
- Osada, N. (2004). Listening comprehension. *Dialogue*, 3, 53-66.
- Oxford, R. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. New York: Newbury House.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Robbins, J. (2007). *Lend me an ear: Teaching listening strategies for world language learning*. [Online]. Tersedia: http://www.nclrc.org/about_teaching/topics/PDFs/0711_lend%20me%20and%20ear.pdf [Diakses 05 November 2014]
- Vandergrift, L. (2004). Listening to learn or learning to listen? *Annual Review of Applied Linguistic Journal*, 24, 3-25.